

Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Upaya Peningkatan Nilai Karakter Siswa SMA

Zakiah^{1*}, Ganjar Winata², Badrun³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung

Corresponding author: zkiareza931@gmail.com

Diterima: 2 Mei 2024, Revisi: 6 Juni 2024, Dipublikasikan: 30 Juni 2024

Abstract

This study aims to describe the implementation of Scout extracurricular activities and the character values contained in Scout extracurricular activities at SMAN 1 Talang Padang. This study intends to find an overview of management strategies especially in scout extracurricular activities. This type of research is descriptive qualitative in examining field phenomena that occur. This research was conducted on principals, vice principals for curriculum, scout coaches, and student activities both in the field and indoors. Data collection is carried out by means of interviews, observation, and documentation. The results are the application of good management to extracurricular scouts to shape the character is carried out in 4 stages, namely: planning the learning environment, organizing the learning environment, directing the management, and controlling the management of the learning environment. The planning stage includes the recruitment of scout coaches by the principal, time management, financial management, preparation of work programs, and preparation of materials. Organizing is done by giving responsibility to the homeroom teacher to direct students to participate in extracurricular scouts, and giving responsibility to the scout coach. The implementation of activities is carried out once a week. Briefings are made by the principal to the scout leader so that the activity can run well. Controlling is a supervision carried out to find out whether scout activities are running well or not.

Keywords: Extracurricular Scouting, Character Values. Student

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Talang Padang. Penelitian ini bermaksud untuk mencari gambaran strategi manajemen khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dalam mengkaji fenomena lapangan yang terjadi. Penelitian ini dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, pembina pramuka, dan kegiatan kesiswaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang dihasilkan adalah penerapan manajemen yang baik pada ekstrakurikuler pramuka untuk membentuk karakter dilakukan dalam 4 tahap, yaitu: perencanaan pengelolaan lingkungan belajar, pengorganisasian pengelolaan lingkungan belajar, pengarahan pengelolaan, dan pengendalian pengelolaan lingkungan belajar. Tahap perencanaan meliputi rekrutmen pembina pramuka oleh kepala sekolah, manajemen waktu, pengelolaan keuangan, penyusunan program kerja, dan penyusunan materi. Pengorganisasian dilakukan dengan memberikan tanggung jawab kepada wali kelas untuk mengarahkan siswa mengikuti ekstrakurikuler pramuka, dan memberikan tanggung jawab kepada pembina pramuka. Pelaksanaan kegiatan dilakukan seminggu sekali. Tahap perencanaan meliputi rekrutmen pembina pramuka oleh kepala sekolah, manajemen waktu, pengelolaan keuangan, penyusunan program kerja, dan penyusunan materi. Pengorganisasian dilakukan dengan memberikan tanggung jawab kepada wali kelas untuk mengarahkan siswa mengikuti ekstrakurikuler pramuka, dan memberikan tanggung jawab kepada pembina pramuka. Pengorganisasian dilakukan dengan memberikan tanggung jawab kepada

wali kelas untuk mengarahkan siswa mengikuti ekstrakurikuler pramuka, dan memberikan tanggung jawab kepada pembina pramuka. Pelaksanaan kegiatan dilakukan seminggu sekali. Pembekalan dilakukan oleh kepala sekolah kepada ketua pramuka agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Pengendalian adalah pengawasan yang dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan pramuka berjalan dengan baik atau tidak.

Kata kunci: ekstrakurikuler pramuka, nilai karkter, siswa

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian paling penting dalam hidup manusia. Karena itu menurut Marjohan (dalam Kompasiana: 2015) mengatakan: "Kemajuan sebuah negara itu yang paling diperhatikan adalah pendidikannya. Negara-negara yang meraih predikat sebagai negara terbaik dalam pendidikan dikarenakan kemajuan kualitas sumber daya manusianya yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas".

Hal ini terbentuk karena faktor budaya membaca mereka yang sangat kuat serta kualitas pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan mereka yang sangat baik. Disini peran kaum perempuan juga sangat menentukan sebagai pembentuk kualitas keluarga yang baik.

Semakin berkembangnya zaman, tantangan peradaban masyarakat semakin dirasakan akan pentingnya pendidikan, sehingga berdampak pada pertumbuhan dan Pembinaan generasi muda. Tugas ini merupakan tanggung jawab bersama dengan terus mengawasi dan mengamati perkembangan generasi muda dalam membentuk karakter baik secara moril maupun materi untuk kepentingan masa depan bangsa yang berkarakter. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ki Hajar Dewantara (Ki Hadjar Dewantara, 2011: 20) bahwa pendidikan itu merupakan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan karakter dimaksudkan menurut Kemendikbud sebagai bentuk transformasi pendidikan nasional dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi artinya disini dituntut untuk berpeluang dalam mengembangkan potensi-potensi intelektual dan karakter peserta didik (Kemendikbud, 2013: 3).

Adapun tujuan pembinaan kesiswaan menurut permendikbud no. 39 tahun 2008 yaitu: Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; dan Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; (Kemendikbud, 2008).

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini secara sistematis bisa dilakukan dengan baik salah satunya memasukkan nilai karakter melalui struktur kurikulum sekolah. Apakah itu mengintegrasikan setiap mata pelajaran, kemudian bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler ataupun melalui pembiasaan budaya sekolah yang dilakukan secara spontanitas secara rutin seperti keteladanan, kegiatan upacara ataupun lainnya dengan melibatkan kerjasama seluruh elemen sekolah baik Kepala Sekolah, Guru, siswa dan wali murid juga pastinya (Kemendikbud, 2013: 13).

Konsep pendidikan karakter itu tidak bisa berjalan sendiri tanpa adanya integrasi. Salah satunya mediasi dalam penerapan pendidikan karakter melalui program ekstrakurikuler. Beragam varian program ekstrakurikuler yang dilahirkan di sekolah sebagai salah satu peluang dan potensi dalam pengembangan diri siswa untuk mewujudkan siswa yang berkarakter. Pada bahasan ini pendidikan karakter yang akan dibangun pada ekstrakurikuler pramuka dimuat dalam profil pengajar pancasila yaitu, gotong royong, kreatif dan mandiri.

Pengembangan karakter yang dimuat dalam program ekstrakurikuler lebih berkaitan dengan dengan optimalisasi fungsi otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Jadi agar tidak selalu mengandalkan otak kiri (*cognitive oriented*) dengan orientasi mendapat nilai tinggi tandanya pintar adalah pemahaman yang salah. Oleh karena itu disini ekstrakurikuler Pramuka merupakan bagian kegiatan yang mampu mengoptimalkan otak kanan dan kiri siswa (Anggatra, 2016 : 84).

Gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang merupakan suatu wadah proses pendidikan Pramuka yang ada di Indonesia (Bob Sunardi dan Andre, 2006:4). Tujuan gerakan Pramuka adalah terwujudnya kaum muda Indonesia menjadi manusia yang berwatak, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tugas pokok gerakan Pramuka adalah menyelenggarakan pendidikan Pramuka bagi kaum muda Indonesia agar menjadi generasi yang lebih baik. Sedangkan fungsi gerakan Pramuka adalah sebagai lembaga pendidikan non formal sebagai wadah Pembinaan dan pengembangan kaum muda Indonesia (Anggatra, 2016: 84).

Ekstrakurikuler Pramuka yang diselenggarakan di setiap sekolah dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013 berdasarkan landasan yuridis dalam Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum dan pedoman kegiatan ekstrakurikuler menegaskan: "Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah yang ditujukan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, serta kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum".

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam permendikbud, maka setiap peserta didik harus mengikutinya, bahkan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan Pramuka dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan naik kelas atau tidak naik kelasnya peserta didik. Memang sangat tepat jika dalam implementasi kurikulum 2013 pemerintah menjadikan kegiatan Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib di SD/MI. Hal itu dikarenakan ada berbagai nilai karakter yang dapat diinternalisasikan melalui penyelenggaraan kegiatan Pramuka (Novan Ardy Wiyani, 2014: 150).

Anggatra (2016: 84-85) dalam artikelnya menerangkan bahwa nilai-nilai Pramuka adalah nilai-nilai positif yang diajarkan dan ditanamkan kepada para anggota Pramuka. Nilai-nilai ini merupakan nilai moral yang menghiasi perilaku anggota Pramuka. Nilai-nilai Pramuka bersumber dari Tri Satya, Dasa Dharma, kecakapan dan keterampilan yang dikuasai anggota Pramuka. Tri Satya merupakan kode janji yang menunjukkan sikap nasionalisme dan sosialisme dari anggota Pramuka. Dasa Dharma merupakan kode moral yang wajib dihafal dan diamalkan oleh anggota Pramuka agar anggota Pramuka memiliki kepribadian baik. Kecakapan dan keterampilan diajarkan dalam Pramuka agar nantinya dapat berguna ketika hidup di masyarakat dan di alam. Pendidikan Pramuka merupakan salah satu cara mewujudkan nilai-nilai karakter, dalam hal ini sejalan dengan salah satu nilai utama penguatan pendidikan karakter (PPK) yaitu "Gotong royong".

Belajar dari sejarah bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan yang maha kuasa salah satunya sebagai makhluk sosial. Makhluk dimana manusia tidak bisa hidup dengan sendirinya tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Semua tahu bahwa manusia perlu melakukan kerja sama atau gotong royong untuk menyelesaikan segala perkara dalam hidupnya. Oleh karena itu di dalam Kurikulum 2013 sebagai kebijakan pemerintah untuk menggaungkan pendidikan karakter dengan nilai karakter utama yakni salah satunya adalah gotong royong tersebut.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki nilai gotong royong tinggi dan telah diresapi oleh para individu dalam masyarakat, sehingga konsepsi gotong royong telah mengakar lama dalam jiwa masyarakat (Choerul Anam, 2017: 77). Masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal di pedesaan dikenal sebagai masyarakat yang mempunyai ciri-ciri kehidupan yang damai, tenang, rukun, tanpa pamrih, suka tolong menolong serta mempunyai jiwa gotong royong yang tinggi (Soedjito, 1987: 21).

Terlebih nilai gotong royong juga tertuang dalam Pancasila Sila ke 3 yaitu "Persatuan Indonesia". disini dapat dipahami bahwa Indonesia sudah begitu lama mengimplementasikan nilai karakter gotong royong. Terbayang oleh semua ketika zaman penjajahan, para penjajah melawan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Semuanya dilakukan dengan semangat kesatuan rakyat Indonesia berkat kerjasama dan kesatuan semua akhirnya bisa merasakan suatu bangsa yang merdeka diatas penjajahan.

Menurut Eko Prasetya Utomo (2018: 96) Secara umum prinsip gotong royong terkandung substansi nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia. Gotong royong itu juga memupuk rasa solidaritas antar sesama. Sebagai manusia dalam kehidupannya memerlukan interaksi sosial dengan orang lain untuk membangun komunikasi yang baik. Budaya gotong royong sebagai nilai (*value*) moral yang memiliki akar filosofis dalam kajian akademis. Hal ini menunjukkan bahwa budaya gotong royong melekat nilai-nilai modal sosial yang diperlukan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat (Tadjoedin Noer, 2013: 1).

Nilai karakter gotong royong juga menjadi *common identity* dalam kehidupan masyarakat Indonesia diantara negara-negara ASEAN. Ini merupakan bagian dari keunggulannya dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup bersama pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Serta diyakini nilai karakter gotong royong juga dimiliki oleh negara-negara ASEAN walau dalam sebutannya mungkin berbeda (Rochmadi, 2012: 8-9). Oleh karena itu, setiap orang perlu melestarikan karakter budaya gotong royong tersebut dimanapun. Gotong royong merupakan bagian pekerjaan sukarela tanpa paksaan untuk meringankan beban dan kemudahan suatu urusan. Terlebihnya gotong royong bisa ditemui di dalam sekolah. Bagaimana nilai gotong royong bisa tetap terjaga dan dilestarikan. Selain dari karakter gotong royong, kita juga harus bisa berpikir secara kreatif dan mandiri.

Dengan adanya perilaku nilai kreatif dan mandiri maka seorang peserta didik akan mampu melakukan sebuah inovasi. Perilaku sikap mandiri itu sendiri merupakan sikap yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan sebuah masalah. Sedangkan sikap kreatif yaitu berpikir dengan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sebuah hasil baru atau inovasi baru yang telah dimiliki. Dengan demikian kedua sikap ini harus ada pada seorang siswa yang memiliki ekstrakurikuler pramuka.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi di salah satu subjek penelitian yaitu SMAN 1 Talangpadang, kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung menanggapi bahwa nilai karakter gotong royong, kreatif dan mandiri masih kurang diperhatikan disini. Peneliti memperhatikan di dalam ekstrakurikuler Pramuka ketika kakak senior memberikan materi di dalam kelas terjadi keributan disana sini, misalnya dengan mengobrol bersama dengan teman sebangkunya. Disini terjadi tidak ada rasa menghargai terhadap kakak senior yang sedang memberikan materi. Ditambah lagi waktu ekstrakurikuler Pramuka hanya berlangsung 60 menit. Maka dari itu, kesempatan keleluasaan para kakak senior dalam menyampaikan materi sangat minim sekali. Adapun jumlah anggota pramuka yang ada di SMAN 1 Talangpadang yaitu sekitar 105 siswa, dengan rincian sampel kelas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Anggota Pramuka SMAN 1 Talang Padang

NO	KELAS	JUMLAH
1	X A	35 Siswa
2	XI A	35 Siswa
3	XI B	35 Siswa

Ekstrakurikuler Pramuka disana ketika materi menyanyikan dan menghafalkan lagu Pramuka dan lagu nasional. Peneliti menemukan adanya perdebatan antar siswa untuk menunjukkan jati diri setiap siswa dalam menyampaikan pendapatnya dan pendapatnya ingin di dengar orang lain. tentu disini telah terjadi tidak ada kesepakatan atau mufakat bersama. Ini semua disebabkan semuanya mengandalkan egonya masing-masing. Kemudian Peneliti menemukan ketika jam ekstrakurikuler Pramuka, kakak Pembina sedang menyiapkan barisan untuk para anggota Pramuka, yang terjadi sebagian siswa banyak berlari kesana-kemari, cuek, mengganggu teman dan lainnya. Ini artinya sebagian kecil yang peduli dan hanya perlu kerjasama atau rasa gotong royong mereka untuk tertib.

Informasi diatas merupakan bagian dari hasil pengamatan yang dilakukan secara spontan. Berikut ini merupakan kendala para Pembina atau kakak senior yang disampaikan oleh para Guru bahwa ada beberapa siswa yang menganggap kegiatan Pramuka adalah hal yang biasa-biasa saja, bahkan ada yang menganggap terkadang kegiatan Pramuka membebani siswa untuk fokus di bidang akademik. Padahal kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan salah satu dalam pembelajaran pendidikan karakter. Faktor lainnya adalah aktifitas Pramuka yang tidak menarik, sehingga mengalami stagnan, monoton dan membosankan ditengah kegiatan anak-anak yang sarat dengan teknologi, sehingga banyak siswa sekarang yang menganggap bahwa kegiatan-kegiatan Pramuka hanya akan membuang-buang waktu saja. Ada pula yang beranggapan bahwa kegiatan Pramuka adalah kegiatan yang tidak lagi diperlukan di zaman sekarang ini.

Seorang Guru di salah satu sekolah menanggapi permasalahan tersebut dengan bijaksana bahwa tidak setiap aktivitas ataupun kemampuan peserta didik dapat dikontrol dan dibimbing dengan baik oleh Guru karena terlalu banyaknya peserta didik yang terlibat. Akibatnya akan sangat susah sekali bagi Guru atau Pembina Pramuka untuk menilai sudah sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan ekstrakurikuler. Alhasil suatu kegiatan ekstrakurikuler hanya dilaksanakan sebatas pemenuhan formalitas belaka. Padahal ekstrakurikuler Pramuka ini adalah ekstrakuler wajib. Kata wajib disini bermakna bahwa harus diikuti oleh semua siswa di sekolah tersebut.

Dari latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, peneliti penasaran apakah ekstrakurikuler Pramuka apakah benar- benar ada nilai karakter gotong royong, kreatif dan mandiri pada peserta didik tersebut, karena pentingnya karakter peserta

didik. Idealnya karakter peserta didik harus memiliki karakter yang religius, kreatif, mandiri, disiplin dan lain sebagainya. Dari karakteristik tersebut ekstrakurikuler pramuka merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter yang diharapkan, karena pada ekstrakurikuler pramuka peserta didik diajarkan untuk disiplin, bergotong royong, berpikir kreatif dan mandiri. Tujuan penelitian yaitu: 1) mendeskripsikan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan 2) mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMAN 1 Talangpadang.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dalam mengkaji fenomena lapangan yang terjadi. Dan diantara ciri-ciri penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah manusia sebagai alat-instrumen dan bersifat deskriptif. (Abdusamad, 2021) Kemudian peneliti mengambil sumber data-data primer dan data-data sekunder. (Babbie, E., 2016) Data primer diperoleh dari wawancara, dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari data pendukung seperti kearsipan, dokumen fisik maupun nonfisik. Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Talang Padang pada tanggal 4 Desember 2023 – 30 Februari 2024. Dalam rangka mengumpulkan data-data yang valid untuk penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik. Dalam penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah, dengan menggunakan data primer, dan teknik pengumpulan data difokuskan pada observasi partisipasi, wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka baik dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, Pembina pramuka, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Data penelitian ini mengadopsi konsep yang diusulkan oleh Creswell yang menekankan pada karakter yang berkesinambungan dari aktivitas analisis data kualitatif. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : 1) Reduksi data (melibatkan rangkuman, informasi pokok, fokus pada hal-hal yang signifikan, identifikasi tema dan pola serta penghilangan elemen yang tidak relevan); 2) Penyajian data (dilakukan dengan penyajian data melalui teks deskriptif berupa bagan, table yang sesuai dengan kebutuhan peneliti); 3) Penarikan kesimpulan (proses ini mencakup penarikan kesimpulan atau verifikasi data, Dimana peneliti mengambil kesimpulan dari data yang telah diolah.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Deskripsi Lokasi

Lokasi penelitian yang digunakan adalah SMAN 1 Talangpadang. Sekolah yang terletak di desa Banjar Sari kecamatan Talangpadang, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Di dalam lokasi penelitian terdapat beragam pendukung kegiatan proses belajar mengajar sehingga berjalan dengan lancar.

2. Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMAN 1 Talangpadang

Ekstrakurikuler adalah kegiatan non formal yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah sebagai bentuk kegiatan tambahan akademik berorientasi pada minat dan bakat. SMAN 1 Talangpadang sebagai lokasi penelitian ini, memiliki beragam ekstrakurikuler, diantaranya adalah: Pramuka, PMR, English Club, Paskibra, Seni Tari dan lain sebagainya. Ekstrakurikuler ini berdiri daya manusia atau pendidik yang berkompeten dan berprestasi dalam bidangnya seperti: Kepala Sekolah, Guru kelas, Koordinator Pembina Pramuka, kakak-kakak senior Pembina Pramuka dan pelatih ekstrakurikuler lain. *Kedua*, Sarana prasarana yang memadai seperti luasnya lapangan atau halaman sekolah sehingga bisa dimanfaatkan kegiatan upacara bendera, olahraga, kegiatan ekstrakurikuler atau lainnya yang mendukung program kegiatan belajar mengajar, kemudian ruangan kelas yang banyak dan luas, mesjid yang megah, kamar mandi yang banyak, tempat buang sampah yang diklasifikasi antara sampah organik dan non organik. *Ketiga*, memiliki profil sekolah yang jelas. Dengan adanya visi, misi dan tujuan tentu sekolah ini menjadi bagian dari agen perubahan. *Keempat*, jumlah siswa yang mengikuti kegiatan Pramuka dari golongan penegak berjumlah 47 orang. Terakhir, *kelima*, memiliki bagan struktur organisasi sekolah dan organisasi ekstrakurikuler khususnya Pramuka yang jelas berdasarkan minat dan bakat siswa kemudian dikembangkan oleh sekolah sebagai fasilitatornya. Berikut ini keterangan lebih jelas mengenai hasil penelitian tentang kegiatan ekstrakurikuler dalam membangun nilai karakter gotong royong di SMAN 1 Talangpadang, Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.

3. Perencanaan Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Dalam dunia manajemen, hendaknya diawali dari perencanaan yang matang dan jelas. Perencanaan disini dimaksudkan karena merupakan proses awal dalam menentukan tujuan yang akan dicapai. Sebab, melalui perencanaan ini, maka semua fungsi manajemen tidak akan berjalan tanpa dimulai dari perencanaan.

a. Manajemen Waktu

Ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Talangpadang merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh setiap siswa mulai dari kelas X sampai kelas XII. Atas dasar itu maka, peneliti telah melakukan observasi melalui catatan lapangan dengan hasil yang membuktikan bahwa saat peneliti hadir untuk observasi selama enam hari, penyelenggaraan ekstrakurikuler Pramuka hanya terjadi pada hari Sabtu pukul 09.00 dan selesai tepat pada 12.00 WIB. Ekstrakurikuler Pramuka ini terlihat ramai daripada ekstrakurikuler lainnya. Hal ini dikarenakan nilai ekstrakurikuler Pramuka menurut informasi, juga menentukan nilai kenaikan kelas Keterangan ini berdasarkan wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti pada senin, 11 Desember 2023 pukul 09.00 WIB bersama bapak Amaludim" sebagai Pembina Pramuka mengungkapkan : "Penyelenggaraan disini bu beragam yah, kalau ekstrakurikuler beladiri Tae Kwon Do itu kadang selasa dan Kamis sore, kemudian club tari itu kalau ada lomba yang mau diikuti, atau ada

kegiatan di sekolah kemudian mereka nampil, nah mereka kita latih untuk persiapan secara intensif kemudian Dokter cilik itu nanti mereka dapat Pembinaan dari pihak puskesbu kelurahan kemudian kalau ada yang sakit, mereka yang ikut andil dalam bagian itu dan terakhir Pramuka itu wajib diikuti beda sama yang lain, karena yang lain itu bersifat pribadi tergantung siapa yang minat, namun Pramuka itu wajib diikuti setiap sabtu siang dari jam 09.00 WIB sampai dengan jam 12.00 WIB yang dibuukkan ke dalam pelajaran di sekolah”.

Dari keterangan diatas, menunjukkan bahwa informasi mengenai jadwal penyelenggaraan ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Talangpadang, sejalan dengan pendapat „PN” selaku Koordinator Dewan Pembina Pramuka SMAN 1 Talangpadang menjelaskan bahwa :“Ya soal kapan Pramuka diselenggarakan, itu kita sebelum seperti sekarang ya bu, jadwal kita itu dimulai pukul 09.00 sampai selesai tepat 12.00 WIB. Kemudian di jadwal itu kita banyak problem ya bu, mulai dari jumlah siswa semakin hari, semakin berkurang, kemudian kan kalau namanya pulang sekolah kita itu anak-anak pasti capek, lelah ya disini mereka pasti sudah malas ke sekolah lagi untuk mengikuti Pramuka, pasti ada yang sudah tidur siang dan macem-macem ya bu, namanya juga anak-anak. Pada akhirnya kami melaporkan kepada pihak sekolah untuk mengubah jadwal Pramuka dibuukkan ke dalam jam pelajaran sekolah. Itulah keputusan akhirnya jadwal kita dimulai setiap hari Sabtu, setelah pelajaran terakhir langsung buuk pelajaran Pramuka jam 09.00 selesai jam 12.00 WIB. Disini siswa pasti tidak punya alasan lagi untuk tidak hadir”. Informasi yang disampaikan oleh responden „PN” diatas, bahwa Pramuka di SMAN 1 Talangpadang pernah mengalami kendala terkait jadwal penyelenggaraan sehingga menghambat proses pembelajaran saat itu, kemudian sekolah membuat kebijakan baru sebagaimana program pemerintah yang sudah mewajibkan pendidikan Pramuka dibukukan ke dalam jam pelajaran sekolah. Kemudian akhirnya kebijakan yang diputuskan oleh pihak sekolah, menjadikan solusi atas kendala pada penyelenggaraan ekstrakurikuler Pramuka di sekolah.

Keterangan yang disampaikan oleh responden „IL” dan „PN” diatas, merupakan sebagian kutipan wawancara, sehingga hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti sehingga diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terkait penyelenggaraan ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Talangpadang ini dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler penyelenggaraan ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Talangpadang merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti seluruh siswa yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dimulai pembelajaran sejak pukul 09.00-12.00 WIB merupakan jadwal pulang sekolah setelah ekstrakurikuler tersebut. Walaupun pernah mengalami kendala terkait kebijakan jadwal ekstrakurikuler Pramuka yang memiliki banyak titik lemah, sehingga memungkinkan sekolah membuat kebijakan baru soal jadwal penyelenggaraan tersebut.

b. Tersedianya Sarana Dan Prasarana

Ketersediaan infrastruktur yang dimiliki oleh SMAN 1 Talangpadang melalui observasi langsung ternyata cukup baik. Sarana dan prasarana ini, tercipta sebagai bentuk memberikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar baik intrakurikuler,

ekstrakurikuler dan keperluan administrasi sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai sarana dan prasarana berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Talangpadang dapat dikatakan fasilitas memadai sekali. Sekolah tersebut memiliki lapangan dan halaman yang luas. Sebagaimana kutipan wawancara kepada bapak Kepala Sekolah „IL” yang menjelaskan bahwa: “SMAN 1 Talangpadang ini dibangun sudah lama bu sejak tahun 1963, terlihat dari lahan yang kami miliki terbuuk lapangan dan halaman ini yah sekitar 4.545m². Kemudian anak-anak bisa belajar dengan nyaman, karena kami menyediakan sekitar 30 kelas bu begitu”.

Dari penjelasan yang disampaikan tersebut, tentu ini sangat bagus sekali. Untuk melakukan pembelajaran kegiatan *outdoor* seperti Pramuka sangat leluasa sekali baik itu main games di sekolah dan lainnya. Kemudian Ibu „IL” menambahkan penjelasan:

“Karena disini banyak anak-anak yang beragam Islam, kami sudah menyediakan musholla bu di sebelah selatan dari posisi kita berdiri ini bu, dan musholla itu boleh dipakai untuk umum bu. Kemudian ada lagi kantin bagi siswa yang ingin beli jajan makanan atau minuman itu letaknya di sebelah utara belakang sekolah ini dengan harga ekonomis sesuai standar saku anak- anak SMA. Kemudian kalau mau ke toilet kita punya toilet sebanyak 22 toilet siswa yang bisa digunakan. Kemudian terakhir yaitu Sanggar Pramuka merangkap ruang UKS juga bu (sambil menunjuk), tempat ini bagi yang sakit bisa ke UKS dan bagi pelatih ataupun Pembina Pramuka bisa jadi tempat berkumpul di ruangan itu sekaligus berkas administrasi arsip Pramuka diletakkan didalam lemari tersebut”.

Berdasarkan penjelasan diatas, sangat sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

c. Tersedianya Sumber Daya Manusia

Mempersiapkan sumber daya manusia dimaksudkan adalah bagian dari manajemen yang baik. Sumber daya yang dimaksud pada penelitian ini adalah tersedianya orang-orang yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Talangpadang. Peneliti sempat menanyakan melalui wawancara kepada „PN” selaku Koordinator Pembina Pramuka SMAN 1 Talangpadang menjelaskan bahwa: “Disini bu ada beberapa orang yang terlibat dalam Pramuka ini, itu kalau dihitung saya satu, kemudian Ibu Kepala sudah dua, Para Pembina Pramuka itu ada sekitar lima orang tapi itu hanya saya yang aktif, yang lain saya kurang mengerti bu, kemudian mahasiswa Sanata Dharma yang sedang magang ada sekitar empat orang yang beberapa waktu ini sudah saya percayakan untuk megang kendali anak-anak selama Pramuka. Kira kira begitu”. Kemudian peneliti menanyakan jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan Pramuka, dengan pembagian siaga berapa dan penggalang berapa. „PN” kembali menjelaskan: “Data yang saya terima kemarin itu sekitar 47 siswa yang saya tangani dari total 47 orang siswa. Kemudian yang saya tangani itu bu mulai dari kelas X dan XI.

Demikian hasil wawancara mengenai jumlah siswa dan stake holder yang terlibat pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Talangpadang. Tersedianya sumber daya manusia menjadi salah faktor bagus atau tidaknya manajemen yang dilakukan oleh lembaga tersebut dalam menyelenggarakan ekstrakurikuler khususnya Pramuka sesuai tema penelitian ini. Karena sumber daya manusia disini juga memerlukan kerjasama yang baik satu sama lain agar tetap tercapai tujuan dari manajemen tersebut.

d. Manajemen keuangan

Berbicara mengenai manajemen keuangan, merupakan menjadi hal yang sensitif. Peneliti disini tidak mencari tahu berapa anggaran yang disiapkan untuk penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler khususnya Pramuka di SMAN 1 Talangpadang. Berikut ini penggalan kutipan wawancara Ibu „IL” sebagai pimpinan SMAN 1 Talangpadang: “Soal keuangan, tentu saja kami mendukung apapun kegiatan di sekolah ini, baik intrakurikuler, ekstrakurikuler ataupun kepentingan lainnya. Sebab semua ini kami lakukan demi kemajuan sekolah kami agar terus lebih baik dalam segala hal”.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ibu“IL” tentu dapat kita tafsirkan bahwa sekolah sudah mampu memberikan kontribusinya dari berbagai aspek, artinya yang dimaksud bahwa Ibu „IL” tidak memperbualahkan berapapun yang dianggarkan untuk sekolah SMAN 1 Talangpadang.

e. Minat Siswa

Ekstrakurikuler diciptakan sebagai kegiatan pendukung minat dan bakat. SMAN 1 Talangpadang memiliki data siswa yang berjumlah 47 siswa. Melalui observasi yang dilakukan peneliti dalam menggali data mengenai minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler bisa dilihat dari cara belajar di kelas.

Peneliti melihat saat observasi memasuki salah satu kelas, diantara mereka memiliki daya tarik keingintahuan yang sangat tinggi terhadap satu keilmuan, sehingga dapat dilihat antusiasme belajar beragam, ada yang visual, audio visual dan kinestetik. Minat mereka mengikuti program ekstrakurikuler pasti tinggi, berdasarkan karakter mereka di kelas yang mencerminkan sebagian suka belajar praktek di lapangan dan ada yang suka belajar di kelas. Kemudian peneliti menggali informasi bersama Kepala Sekolah bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, dan kemampuan yang berbeda pula sebagaimana pernyataan kutipan wawancara dibawah ini oleh „IL” sebagai Kepala Sekolah yang menjelaskan.

“Sejauh ini minat siswa itu beragam yah kita bilang, artinya minat siswa ikut ekstrakurikuler ini bagus sekali untuk menunjang pengetahuan terutama para siswa yang senang praktek daripada teori. Kemudian dari ekstrakurikuler ini mereka mampu merealisasikan apa yang ada di teori buku. Tentu saja ini menjadi nilai tambah mereka yaitu menambah kompetensi pengetahuan siswa”.

Dari penjelasan diatas, bahwa minat siswa itu merupakan bagian dari gaya belajar untuk berprestasi, artinya jalur seorang siswa untuk berprestasi tidak hanya di akademik tetapi juga non akademik seperti olahraga, paskibra, tari, komputer dan

sebagainya yang mendukung prestasi tersebut. Sehingga bila dicermati, pernyataan diatas juga didukung oleh pendapat „EA” yang mengatakan bahwa : “Saya sebagai wali kelas, sering sekali mengidentifikasi minat dan bakat siswa saya secara tidak langsung, menyambung dari cerita mereka, atau cerita orang tuanya. Akhirnya saya disini tahu bu, mengenai keseharian mereka di rumah seperti apa, kegiatan mereka apa saja, karena biasa saya intens sekali komunikasi dengan orang tua mereka lewat grup Whatsapp khusus wali murid kelas saya. Itulah, saya selalu beri tahu kalau sekolah belum mampu mengakomodir kebutuhan siswa secara eksplisit, maka saya menyarankan untuk ikut kegiatan di luar sekolah seperti les musik dan lain sebagainya”.

Sebagaimana yang telah disampaikan melalui kutipan wawancara diatas, bahwa Guru sering sekali melihat kebutuhan minat dan bakat siswa tidak mampu diakomodir oleh sekolah secara penuh, artinya siswa bila tertarik dengan ekstrakurikuler silahkan diikuti kecuali Pramuka wajib diikuti, namun tidak tertarik, siswa boleh ikut kegiatan di luar selama itu positif. Penjelasan mengenai minat siswa mengikuti ekstrakurikuler itu ditambahi oleh PN yang menerangkan bahwa : “Saya melihat minat siswa SMAN 1 Talangpadang ikut ekstrakurikuler begitu besar dan luar biasa, karena ekstrakurikuler disini semuanya siswa suka dan diikuti seperti tae Kwon do, dokter cilik, Pramuka dan club tari. Karena tujuannya mengembangkan minat dan bakat”.

PN menilai bahwa ekstrakurikuler ini disenangi oleh semua siswa, tidak ada yang tidak suka dengan ekstrakurikuler, sehingga beliau mengapresiasi atas semangat para siswa. Berdasarkan informasi data yang diperoleh dari wawancara bersama IL, EA, PN dan Observasi yang disertai dokumentasi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Minat siswa SMAN 1 Talangpadang sangat antusias, terbukti dengan beragam ekstrakurikuler yang tersedia, siswa banyak yang mengembangkan diri melalui ekstrakurikuler menyesuaikan minat dan bakat siswa tersebut.

f. Pelaksanaan pada proses pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membangun nilai karakter gotong royong

Pelaksanaan pada Proses pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler tentunya sudah di atur dalam undang-undang dan permendikbud terbuuk mengenai teknis di lapangan. Oleh karena itu proses pembelajaran yang dilakukan tentu berbeda-beda antar satu ekstrakurikuler dengan ekstrakurikuler lainnya sehingga tampak ciri khas setiap organisasi tersebut. Berikut ini hasil penelitian terkait bagaimana bentuk pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membangun karakter gotong royong.

g. Metode yang diterapkan di ekstrakurikuler Pramuka untuk membangun karakter gotong royong

Metode penerapan karakter gotong royong melalui Pramuka sangat beragam, berikut ini bagian dari kutipan wawancara langsung di lapangan kepada MT selaku Pembina Pramuka mengatakan bahwa:

“Metode yang biasa kami gunakan adalah dengan ceramah dan demonstrasi (praktik langsung). Namun metode dalam membangun karakter gotong royong biasanya dengan yel-yel dan games yang menyenangkan dengan tujuan agar siswa tidak tertekan dengan hari-hari di sekolah, kemudian agar hati tetap tetap riang dalam keadaan apapun. Metode yang merangsang motorik dan gaya belajar kinestetik siswa adalah khas Pramuka. Menurut kami yang paling tepat untuk mengingat pembelajaran Pramuka adalah dengan metode tersebut. Mengapa demikian, karena anak-anak suka pembelajaran yang ada gerakannya agar lebih leluasa dan anak bisa mengeksplorasi keinginannya. Ditambah lagi kegiatan Pramuka harus pembelajaran di luar kelas (outdoor) agar tetap mengenal alam”.

Mengenai metode penerapan karakter gotong royong yang disampaikan „MT“ intinya bagaimana siswa dibangun untuk belajar dengan serius tapi tetap menyenangkan. Memakai metode games, ceramah, dan diskusi sebagai cara untuk membangun karakter tersebut. Berbeda pandangan mengenai halnya metode penerapan karakter gotong royong di ekstrakurikuler Pramuka SMAN 1 Talangpadang menurut „PN“ selaku Koordinator Dewan Pembina Pramuka SMAN 1 Talangpadang mengatakan bahwa:

“Ya biasa selama disini saya mengajar diskusi yah, biar mereka cakap kemudian praktek atau demonstrasi juga bisa biar mereka mandiri dan terampil yah kemudian ceramah kalau saya menerangkan itu mereka harus perhatikan dan dengarkan. Kemudian metode permainan juga saya sering bawa agar mereka tidak jenuh dalam pembelajaran. Apalagi prinsip Pramuka harus menyenangkan kan bukan begitu bu. Inilah yang selalu sampaikan kepada para mahasiswa yang magang dan Pembina yang mengajar disini kan. Makanya itu saya belajar dari pengalaman saya dahulu disaat dimana saya dapat kursus itu kan tidak sembarangan mereka mengajar kan bu. Kemudian metode bernyanyi dan kemah sebagai metode tambahan dikala perlu keramaian suasana dengan berteriak sekencang mungkin seperti tentara kalau latihan tanpa yel-yel mungkin agak jenuh, begitu juga dengan Pramuka.

Apa yang disampaikan oleh PN terlihat bahwa hampir sama jawaban dengan yang disampaikan oleh MT bahwa Pramuka itu belajar untuk bahagia dan senang namun ada beberapa tambahan sedikit mengenai metode tersebut. Dari apa yang disampaikan oleh PN an MT dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penerapan karakter gotong di Pramuka itu melalui metode praktik atau demonstrasi, metode ceramah, metode nyanyi, metode games atau permainan dan metode kemah dalam kegiatan sebagai cara bagaimana memperkenalkan rasa gotong royong di ekstrakurikuler Pramuka yang bisa diaplikasikan juga dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada HW mengenai metode atau cara mengajar Pembina dan menjelaskan:

“Ada beberapa saya suka om dan ada yang saya tidak suka, yang saya suka itu karena ada gamesnya gak bikin ngantuk, terus menyenangkan. Kalau yang tidak saya suka itu karena menulis lagi saya malas om”.

Makna ini menjelaskan bahwa, „HW” dan teman-temannya lebih senang belajar sambil bermain games yang bikin segar, fresh agar tidak ngantuk dalam belajar sehingga menjadi tertarik dan fokus dalam mengikuti pembelajaran Pramuka. Tetapi bagi „IL” sebagai Kepala Sekolah juga ikut menyampaikan mengenai metode dalam penerapan karakter gotong royong. Dalam wawancaranya telah menyebutkan:

“Metode keteladanan sangat perlu bu, bahwa semua Guru saya intruksikan untuk berlaku baik dan bijaksana dalam hal apapun, jaga wibawa Guru, bahwa Guru tidak boleh direndahkan derajatnya, itu saya sering sampaikan bu di kala rapat internal Guru, karena itu seluruh nilai karakter yang kami pajang itu, tidak hanya dipajang harapannya, tetapi juga dipraktikkan bahwa Guru sebagai teladan, contoh yang baik bagi siswa- siswinya. Kemudian metode pembiasaan, semua Guru saya intruksikan untuk mengajar, membimbing siswanya agar terbiasa untuk bersih, religius, sopan santu, hormat kepada yang lebih tua dan hormat kepada adik-adiknya, tolong menolong dalam kebaikan dan buih banyak lainnya yang harus dibudayakan agar terbiasa. Pepatah mengatakan ala bisa karena biasa. Terakhir melalui metode penugasan ya bu, dimana semua Guru saya intruksikan untuk sering memberikan kerja kelompok dalam pelajaran apapun. Semua dilakukan agar tahu bagaimana siswa bisa mengungkapkan argumentasinya, menghargai pendapat temannya, kerjasama dalam buat tugas dan lain-lain. Semua ini didorong sebagai nilai plus kompetensi sosial yang dibangunnya begitu”.

Dari apa yang disampaikan oleh „IL” Selaku pimpinan sekolah SMAN 1 Talangpadang bahwa penerapan karakter gotong royong juga sering dilakukan di lingkungan sekolah baik dengan metode keteladanan, metode budaya (kebiasaan) dan metode penugasan yang sering dilaksanakan oleh setiap sekolah sebagai bentuk membangun kompetensi sosialnya. Pendapat „IL” merupakan argumen tambahan dimana pentingnya membangun karakter gotong royong tidak hanya ekstrakurikuler Pramuka saja, tapi melalui bimbingan sangat diperlukan.

h. Media yang digunakan di ekstrakurikuler Pramuka untuk membangun karakter gotong royong

Penggunaan media bertujuan untuk menambah daya tarik dalam proses pembelajaran ataupun lainnya. Dimana media yang digunakan dalam Pramuka, tentu berbeda dengan pembelajaran lainnya. Namun untuk lebih dalam, berikut hasil penelitian melalui wawancara langsung oleh MT sebagai Pembina Pramuka menyampaikan bahwa:

“Kami disini kan buih baru, dari awal kami buuk, kami tidak melihat satu bendapun sebagai media pendukung proses pembelajaran Pramuka. Apalagi yang katanya disebut sanggar itu, disana tidak”.

Dari apa yang disampaikan oleh MT ini sangat sulit sekali kondisi sekolahnya, dimana di sekolah ini menurut beliau tidak mendukung secara penuh bagaimana ekstrakurikuler mau maju dan berkembang sedangkan alat-alat Pramuka saja tidak ada. Pendapat ini sangat berbeda dengan PN Koordinator Dewan Pembina Pramuka yang mengatakan bahwa:

“Dulunya ya bu, kami memilik alat dan media pendukung pembelajaran, namun sekarang yang tersisa hanya ini (sambil menunjuk ke tongkat Pramuka di kelas beliau). Jadi inilah kekurangan Pramuka kami bu, sekolah saja kurang supportnya dengan perkembangan kami ini. Jadi ya kami belajar apa adanya pakai buku saku saja, kadang kalau perlu tongkat ya ambil di kelas saya, karena kelas lain belum tentu ada bu. Cuman inilah yang buih saya pegang bu.”

i. Evaluasi dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka

Pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya kegiatan rutinitas siswa, yang dilaksanakan sebatas *ceremonial* semata dan untuk bahan laporan penggunaan anggaran sekolah, akan tetapi kegiatan ekstrakurikuler harus dilakukan dengan manajemen yang baik untuk pencapaian pengembangan karakter siswa. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan peranan penting untuk pengembangan karakter siswadam menjadi salah satu media yang potensial untuk pengembangan karakter.

j. Nilai yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pemberdayaan diri melalui minat dan bakat siswa yang direalisasikan dalam bentuk nyata melalui pembelajaran kinestetik dan kecerdasan sosial. Tetapi apakah ekstrakurikuler sebenarnya hanya sebuah pelajaran main-main saja tanpa manfaat atau terdapat nilai ilmu pengeahuan berbasis karakter. Berikut ini hasil penelitian yang diperoleh :

- 1) Semua kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menerapkan nilai karakter gotong royong
- 2) Penerapan nilai karakter gotong royong yang dilakukan di sekolah
- 3) Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Mandiri Pada Ekstrakurikuler Pramuka
- 4) Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Kreatif Pada Ekstrakurikuler Pramuka

B. Pembahasan

1. Penyelenggaraan Ekstrakurikuler Pramuka

Pada penyelenggaraan ekstrakurikuler Pramuka terdapat beberapa hal yang mempengaruhi terlaksananya kegiatan, yaitu sebagai berikut:

a. Manajemen Waktu

Pramuka di SMAN 1 Talangpadang mengalami kendala terkait jadwal penyelenggaraan sehingga menghambat proses pembelajaran, kemudian sekolah membuat kebijakan baru sebagaimana program pemerintah yang sudah

mewajibkan pendidikan Pramuka dibukukkan ke dalam jam pelajaran sekolah. Penyelenggaraan ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Talangpadang hanya terjadi pada hari Sabtu, dimulai setelah pelajaran ketiga sejak pukul 09.00 dan selesai tepat pada 12.00 WIB. Ternyata di lapangan masih banyak siswa yang datang ketempat latihan tidak tepat waktu, dari 105 siswa 30 siswa datang terlambat dengan berbagai alasan. Gambar 1 menunjukkan keadaan siswa di lapangan.



Gambar 1. Keadaan Siswa di Lapangan

b. Tersedianya Sarana dan Prasarana

Perlunya sarpras yang memadai pada kegiatan Pramuka, namun di lapangan sarpras belum bisa memenuhi kebutuhan kegiatan dengan baik. Untuk itu perlunya manajemen sarana dan prasarana sekolah yang meliputi perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, pengawasan secara efektif dan efisien.

Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana Pendidikan di sekolah diperlukan susunan perencanaan sebagai dasar pemikiran dan penetapan program pengadaan fasilitas yang ada, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Selain perencanaan yang baik, pelaksanaannyapun harus dikelola dengan baik pula, mulai dari pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi dan pengawasan yang dilakukan secara berkala (Ibrahim Bafadal, 2018: 8).

c. Tersedianya Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia menjadi hal yang sangat dominan dalam proses Pendidikan atau pembelajaran, hal ini juga berarti bahwa mengelola sumber daya manusia merupakan bidang yang sangat penting dalam melaksanakan proses Pendidikan atau pembelajaran di sekolah.

Oleh karena itu sumber daya manusia dalam suatu organisasi terbuka organisasi pendidikan memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang baik dalam upaya meningkatkan kinerja mereka agar dapat memberi sumbangan bagi pencapaian tujuan. Meningkatnya kinerja Sumber Daya Manusia akan berdampak pada semakin baiknya kinerja organisasi dalam menjalankan perannya di masyarakat.

Dan sumber daya manusia dalam ekstrakurikuler Pramuka belum bisa memadai karena dilapangan pembina Pramuka hanya ada satu orang yang aktif dari 5 pembina yang tercatat di sekolah dan kakak kelas yang membantu ada 3 orang yang dapat dikatakan Tingkat mahir dalam kepramukaan sedangkan siswa yang

mengikuti kegiatan dan perlu pendampingan ada 102 siswa. Perlunya siswa yang mahir untuk membantu dalam kegiatan sehingga peserta yang lain dalam terkondisikan dengan baik.

d. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan berkaitan dengan ketersediaan pembiayaan yang ada di sekolah untuk kegiatan ekstrakurikuler. Karena keterbatasan biaya untuk itu banyak hal-hal yang terhambat. Perlunya manajemen keuangan yang baik di sekolah sehingga dapat terancang dengan baik.

e. Minat Siswa

Ekstrakurikuler diciptakan sebagai kegiatan pendukung minat dan bakat. SMAN 1 Talangpadang memiliki data siswa yang berjumlah 331 siswa. Oleh sebab itu pasti setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, dan kemampuan yang berbeda pula. Ekstrakurikuler yang berdiri di SMAN 1 Talangpadang berdasarkan minat dan bakat siswa kemudian dikembangkan oleh sekolah sebagai fasilitatornya. Adapun persentase siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai, berikut.



Gambar 2. Presentase Minat Ekstrakurikuler Pramuka

Dari Gambar 2 di atas dapat diketahui persentase minat siswa ekstrakurikuler pramuka masih dikatakan sangat dikit karena hanya 32 % dari total keseluruhan siswa SMAN 1 Talangpadang.

2. Nilai-nilai yang Tedapat pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

a. Gotong Royong

Metode penerapan nilai karakter gotong royong melalui Pramuka di Sekolah ini sangat beragam, berdasarkan hasil penelitian, mereka menggunakan metode keteladanan, metode budaya (kebiasaan) dan metode penugasan yang sering dilaksanakan oleh setiap sekolah sebagai bentuk membangun kompetensi sosialnya, Metode ceramah untuk menyampaikan materinya, metode demonstrasi (praktik) seperti kegiatan pesta Siaga (kemah), materi keterampilan pionering dan lainnya.

Dengan adanya metode yang diterapkan oleh Pembina diharapkan siswa memiliki sikap gotong royong yaitu : 1) Kerjasama tim melalui kegiatan gotong royong, anggota Pramuka belajar untuk bekerja sama sebagai tim dalam

menyelesaikan tugas-tugas, baik itu membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas, atau melakukan kegiatan lainnya; 2) Sikap saling membantu. Gotong royong mengajarkan anggota Pramuka untuk saling membantu satu sama lain. Ketika ada anggota yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas, anggota lainnya siap membantu tanpa pamrih; 3) Kebersamaan, setiap anggota diajarkan untuk saling mendukung dan menghargai perbedaan; 4) Tanggung jawab, setiap anggota Pramuka memiliki tanggung jawab masing-masing untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik; 5) Kemandirian, siswa diajarkan untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sambil tetap memperhatikan kebutuhan dan kontribusi anggota lainnya.

b. Kreatif

Nilai kreatif juga sangat penting dalam ekstrakurikuler Pramuka, meskipun mungkin tidak secara langsung diangkat sebagai fokus utama. Namun, Pramuka juga memberikan ruang bagi para anggotanya untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui berbagai kegiatan. Beberapa contoh pengimplementasian nilai kreatif di ekstrakurikuler Pramuka, yaitu : 1) pengembangan keterampilan; 2) inovasi dalam kegiatan; 3) pengembangan ide; 4) kreativitas dalam presentasi; dan 5) penyadaran lingkungan.

c. Mandiri

Nilai mandiri adalah aspek penting yang diajarkan dan diterapkan dalam ekskul Pramuka. Ekskul Pramuka membantu anggotanya untuk menjadi individu yang mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab. Beberapa contoh bagaimana nilai mandiri diimplementasikan dalam ekstrakurikuler Pramuka, yaitu : 1) kemandirian dalam kegiatan lapangan; 2) keterampilan bertahan hidup; 3) pengambilan Keputusan; 4) pengembangan diri; dan 5) kepemimpinan.

Simpulan

Penelitian ini menggambarkan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan nilai-nilai karakter yang terkandung pada ekstrakurikuler Pramuka yang dilaksanakan di SMAN 1 Talangpadang. Pada penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terdapat beberapa yang mempengaruhi, yaitu: manajemen waktu, tersedianya sarana dan prasarana, tersedianya sumber daya manusia, manajemen keuangan, dan minat siswa.

Sedangkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, yaitu: 1) Nilai gotong royong seperti : Kerjasama, sikap saling membantu, kebersamaan, tanggung jawab, dan kemandirian; 2) Nilai kreatif pada ekstrakurikuler pramuka, seperti: pengembangan keterampilan, inovasi dalam kegiatan, pengembangan ide, kreativitas dalam presentasi dan penyadaran lingkungan; dan 3) Mandiri diimplementasikan dalam ekstrakurikuler Pramuka, yaitu : kemandirian dalam kegiatan lapangan, keterampilan bertahan hidup, pengambilan Keputusan, pengembangan diri, dan kepemimpinan.

Disarankan pada kepala sekolah perlunya dukungan untuk kegiatan ekstrakurikuler Pramuka mengingat banyak sekali nilai-nilai positif yang terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Daftar Pustaka

- Anggatra. (2016). *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto,S. (2018). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar.A, (2012). *Mengenal Gerakan Pramuka*. Jakarta: Erlangga
- Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*.
- B Lundberg. (2018). Discipline and Punish at Camp: Citizenship and the Issue of Violence at a Swedish Boy Scout Camp. *Nordic Journal of Educational History*, 5. <http://ojs.ub.umu.se/index.php/njedh/article/view/108>
- Bichu, YS. (2013). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Choerul Anam. (2017). Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan. *Jurnal Sabda*, 12, 77-84. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/15255/1155>
- Daryanto & Darmiyatun,S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta : Penerbit gaya media.
- Effendi.T.N. (2013). *Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2 No.1 , Mei 2013. Retrieved From : <https://journal.ugm.ac.id/jps/article/download/23403/pdf>
- Kemendikbud .(2013). *Konsep dan Pedoman : Pedoman Pendidikan Karakter; Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta
- Kengor,P. (2018). *The Marxist-Progressive War on the Boy Scouts*.*News. The American Spectator* (1 June 2018). Retrieved From : <https://spectator.org/the-marxist-progressive-war-on-the-boy-couts-2/>
- Kertajaya,H. (2010). *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kristiono,N. (2018). *Buku Pintar Pramuka untuk Masrasah Ibtidaiyah*. Semarang
- Kwartir nasional.(2011). *Syarat Kecakapan Umum Golongan Siaga*. Jakarta: Tim Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Lickona,T. (2012). *Educating for Character How our schools can teach respect and responsibility*,Diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana sekolah dapat memberikan Pendidikan tentang sikap Hormat dan Bertanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lunenburg, F. C.(2010). *Extracurricular Activities. Schooling*, v1,n1, p1-4. Retrieved from: <http://www.nationalforum.com/%20Journal%20Volumes/,%20Fred%20C.%20Extracurricular%20Activities%20Schooling%20V1%20N1%202010.pdf>

- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Majid,A. & Andayani,D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Martoatmodjo, G. W. (2023). MANAJEMEN PERUBAHAN DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN. PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(2), 113–118. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i2.58>
- Minarti,S. (2011). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Pustaka Tama Ihsan, F., (2011). *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Rineka Cipta Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadi. (2015). *Keterampilan KePramukaan*. Semarang : Tim Penyusun
- Wiyani, N.A. (2014). Format Kegiatan KePramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Kurikulum 2013. Jurnal Insania, 19, No. 1.